

PENUTUP

BAB V

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa warung kopi di Kota Depok telah bertransformasi lebih dari sekadar tempat transaksi ekonomi, melainkan menjadi ruang ketiga yang vital bagi stabilitas sosial masyarakat urban. Sebagai kota penyangga dengan ritme kehidupan yang tinggi, masyarakat Depok memanfaatkan warkop sebagai instrumen penyetara (*the leveler*) yang mampu meruntuhkan sekat-sekat hierarki formal. Di ruang ini, identitas struktural seperti jabatan pekerjaan atau status akademis ditanggalkan dan digantikan oleh identitas sosial yang lebih egaliter.

Hal ini dimungkinkan bukan hanya oleh atmosfer warkop yang santai, tetapi juga didukung secara teknis oleh penataan fisik berupa penggunaan meja komunal (meja panjang). Secara sosiologis, penataan meja tanpa sekat ini memaksa terjadinya persinggungan fisik (*forced proximity*) yang meluruhkan jarak sosial dan gengsi antar pengunjung. Dengan demikian, peleburan antara berbagai lapisan Masyarakat mulai dari pekerja sektor informal, mahasiswa, hingga kalangan profesional dapat terjadi dalam satu frekuensi interaksi yang sama karena adanya perasaan "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi".

Keberhasilan warkop dalam menciptakan suasana *home away from home* sangat dipengaruhi oleh peran aktor-aktor di dalamnya serta dinamika interaksi yang terbangun secara organik. Selain dari sisi pengunjung, makna *the leveler* ini diperkuat oleh perspektif pemilik atau pengelola warung kopi. Bagi pemilik, warung kopi tidak hanya dimaknai sebagai unit bisnis, melainkan sebagai ruang pengabdian sosial di mana mereka berperan sebagai 'tuan rumah' (*host*) yang inklusif. Pemilik sengaja menciptakan regulasi tidak tertulis yang menjamin setiap pengunjung mendapatkan perlakuan dan akses fasilitas yang sama tanpa memandang strata ekonomi.

Interaksi sosial di warkop Depok bergerak secara dinamis melalui gradasi keterbukaan, mulai dari interaksi fungsional yang bersifat praktis hingga interaksi mendalam yang berbasis kesamaan nasib.

Peneliti menemukan bahwa interaksi sering kali dimulai dari hal-hal sepele, seperti meminjam pengisi daya ponsel, korek api, hingga komentar spontan terhadap musik. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa warkop menyediakan ruang bagi obrolan tanpa komitmen yang justru menjadi kunci kenyamanan bagi masyarakat urban yang jenuh dengan tuntutan interaksi formal di kantor atau kampus. Melalui mediasi barista yang bertindak sebagai penghubung sosial serta kehadiran pelanggan tetap yang menciptakan keintiman pasif, warkop bertransformasi menjadi ruang moral. Dari sinilah solidaritas organik muncul, yang puncaknya termanifestasi dalam bentuk solidaritas darurat seperti aksi tolong-menolong terhadap sesama pengunjung atau penggalangan dana sosial.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa inklusivitas yang ditawarkan warkop di Depok masih bersifat ambivalen karena adanya dominasi maskulinitas yang kuat di dalam ruang. Peneliti menemukan kontras yang tajam dalam interaksi sosial berdasarkan performa identitas; di mana pengunjung laki-laki dapat berinteraksi dengan sangat bebas, sementara pengunjung perempuan cenderung melakukan manajemen citra demi menghindari stigma atau gangguan. Hambatan fisik seperti polusi asap rokok dan hambatan psikologis berupa *male gaze* (pandangan intimidatif laki-laki) memaksa pengunjung perempuan melakukan taktik spasial. Di sinilah penggunaan meja-meja kecil atau area pojok memainkan peran berbeda; yakni sebagai upaya pengunjung perempuan untuk menciptakan "gelembung privasi" dan zona aman di tengah ruang yang didominasi maskulinitas.

Ketidaknyamanan tersebut dipertegas oleh aspirasi para informan yang mengharapkan adanya standarisasi ruang aman, seperti pembagian

zona bebas asap rokok yang lebih luas. Secara keseluruhan, warkop bagi warga Depok adalah sebuah strategi bertahan hidup dan ruang katarsis yang krusial untuk menjaga keseimbangan psikologis di tengah tekanan hidup perkotaan. Meskipun masih menyisakan residu patriarki dalam pembagian ruangnya, warkop tetap menjadi bukti bahwa di tengah modernitas yang individualis, masyarakat masih membutuhkan ruang publik informal yang hangat dan manusiawi untuk mempertahankan modal sosial mereka melalui kebijakan pemilik yang inklusif dan penataan ruang yang mendukung kesetaraan.

5.2 Refleksi Teori

Dalam penelitian ini, teori *Third Place* yang dikembangkan oleh Ray Oldenburg (1999) menjadi analisis utama untuk membedah fenomena warung kopi di Kota Depok. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti melakukan refleksi terhadap relevansi dan penerapan teori tersebut dalam konteks masyarakat urban kontemporer sebagai berikut:

Pertama, mengenai karakteristik *The Leveler* (Penyetara). Temuan penelitian ini mengonfirmasi argumen Oldenburg bahwa ruang ketiga mampu meluruhkan hierarki sosial. Namun, peneliti menemukan bahwa penyetaraan di warkop modern tidak terjadi secara otomatis hanya karena kehadiran fisik individu di ruang yang sama, melainkan melalui keintiman pasif dan mediasi aktif dari aktor seperti barista. Di Kota Depok, penyetaraan ini bekerja secara unik di mana simbol-simbol kelas (seperti kendaraan atau gawai) tetap terlihat, namun tidak menjadi penghalang untuk melakukan interaksi spontan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi *the leveler* di masa kini lebih bersifat psikologis daripada sekadar penghapusan atribut ekonomi.

Kedua, mengenai peran *Host* (Tuan Rumah) dan Makna bagi Pemilik. Refleksi peneliti terhadap teori Oldenburg menekankan pentingnya sosok pemilik yang menghidupkan suasana. Dalam penelitian ini,

ditemukan bahwa pemilik tidak memaknai warkop secara sempit sebagai entitas ekonomi semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian sosial. Hal ini memperluas teori Oldenburg; bahwa inklusivitas ruang ketiga sangat bergantung pada ideologi pemiliknya. Ketika pemilik memaknai ruangnya sebagai "wilayah netral" dan pengabdian, maka secara sadar ia akan meruntuhkan batasan formalitas dan memperlakukan pengunjung dari berbagai latar belakang secara setara. Tanpa peran aktif pemilik sebagai jembatan sosial, warung kopi hanya akan menjadi tempat transaksi tanpa nyawa sosiologis.

Ketiga, mengenai konsep *Home Away From Home*. Oldenburg menekankan bahwa ruang ketiga harus menawarkan kehangatan seperti rumah. Refleksi peneliti menunjukkan bahwa di warkop Depok, rasa "seperti di rumah" ini bertransformasi menjadi ruang asuh moral. Solidaritas yang muncul bukan lagi sekadar basa-basi warga desa, melainkan solidaritas organik masyarakat kota yang sangat fungsional. Warkop menjadi satu-satunya ruang di mana masyarakat urban yang individualis merasa aman untuk menitipkan diri (secara fisik maupun sosial), yang membuktikan bahwa kebutuhan akan ruang akan tetap konstan meskipun karakteristik masyarakat telah berubah menjadi lebih kompleks.

Keempat, peneliti menemukan adanya celah (*gap*) dalam teori Oldenburg terkait aspek gender. Oldenburg cenderung memandang ruang ketiga sebagai ruang yang netral dan inklusif secara universal. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa warkop di Depok masih kental dengan dominasi maskulinitas. Inklusivitas yang disebut Oldenburg ternyata belum sepenuhnya mencakup kenyamanan perempuan tanpa syarat. Adanya taktik spasial dan manajemen citra yang harus dilakukan pengunjung perempuan menunjukkan bahwa kesetaraan dalam ruang ketiga masih terfragmentasi oleh identitas gender. Hal ini memberikan catatan kritis bagi teori *Third Place* bahwa sebuah ruang publik tidak bisa disebut sepenuhnya inklusif jika masih terdapat kelompok yang harus melakukan

negosiasi ekstra untuk mendapatkan tingkat kenyamanan yang sama dengan kelompok dominan.

Secara keseluruhan, refleksi ini menunjukkan bahwa teori *Third Place* masih sangat relevan untuk membaca dinamika sosial di Kota Depok, namun perlu diperluas dengan mempertimbangkan perspektif pemilik sebagai penggerak inklusivitas, serta aspek gender dan dinamika kekuasaan di dalam ruang agar dapat memotret realitas sosial secara lebih utuh dan objektif.

5.3 Saran

1. Saran Praktis

Saran ini ditujukan untuk merealisasikan manfaat praktis bagi masyarakat, pengelola, dan pemerintah daerah sebagaimana dirumuskan dalam tujuan penelitian:

- **Bagi Masyarakat (Pengunjung):** Masyarakat hendaknya terus merawat fungsi sosial warkop sebagai ruang kebersamaan dengan tetap mengedepankan etika berbagi ruang. Pengunjung diharapkan dapat lebih inklusif terhadap keberagaman latar belakang sesama pengunjung lainnya, sehingga rasa memiliki dan solidaritas organik yang telah terbentuk dapat terjaga tanpa adanya sekat-sekat prasangka.
- **Bagi Pemilik dan Pengelola Warung Kopi:** Pengelola disarankan untuk mulai mempertimbangkan aspek kenyamanan lintas kelompok, terutama bagi perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan zona bebas asap rokok yang lebih memadai untuk mengurangi dominasi fisik laki-laki di dalam ruang. Selain itu, pengelola dapat menciptakan ruang ramah gender melalui standarisasi layanan yang menjamin keamanan psikologis pengunjung perempuan, seperti penempatan meja yang tidak saling berhimpitan untuk meminimalisir *male gaze* (tatapan intimidatif),

serta memastikan staf/barista memiliki kesadaran untuk menjaga etika interaksi yang setara bagi semua pengunjung. Dengan menciptakan suasana yang lebih inklusif secara sosial, warkop tidak hanya menjadi tempat konsumsi kafein, tetapi benar-benar menjadi ruang interaksi sosial yang bermakna dan aman bagi perempuan tanpa perlu merasa terintimidasi oleh dominasi maskulinitas.

- **Bagi Pemerintah Daerah: Pemerintah Kota Depok:** diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan ruang publik informal seperti warkop melalui kebijakan yang melindungi keberlanjutan usaha lokal. Warkop terbukti menjadi infrastruktur sosial yang meningkatkan kualitas interaksi warga, sehingga pemerintah perlu mempertimbangkan pemanfaatan model ruang publik serupa dalam perencanaan tata kota agar masyarakat perkotaan tidak kehilangan ruang untuk membangun modal sosial.

2. Saran Teoritis (Akademis)

- **Pengembangan Konsep *The Leveler* yang Inklusif:** Bagi peneliti sosiologi selanjutnya, diharapkan dapat meninjau kembali konsep penyetaraan sosial (*the leveler*) milik Oldenburg dengan lebih kritis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyetaraan di ruang publik alternatif tidak hanya dipengaruhi oleh ketiadaan status formal, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel gender dan perilaku non-verbal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai "Hambatan Inklusivitas di Ruang Publik" untuk memperkaya literatur sosiologi ruang.
- **Studi Budaya Nongkrong Urban:** Sejalan dengan manfaat teoritis untuk memahami budaya generasi muda, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti pergeseran budaya nongkrong dari warkop tradisional ke *coffee shop* modern yang lebih terdigitalisasi. Hal ini penting untuk melihat apakah nyawa ruang ketiga tetap bertahan atau bergeser menjadi sekadar gaya hidup konsumtif yang individualis.